



Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar Tari Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Bagi Siswa Kelas VIII A Di SMP Madinatul Hadid Cilegon

Selfia Putri Ardiyani^{1*}, Alis Triena Permanasari², Giri Mustika Roekmana³

¹Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta KM 4, Pakupatan, Serang, Banten 42118, Indonesia

¹selfiaardiyani@gmail.com ²triena@untirta.ac.id ³aa.giri@untirta.ac.id

Abstract: *This study aims to improve basic dance movement skills through a peer tutoring learning model (tutor sebaya) for Class VIII A students at SMP Madinatul Hadid Cilegon. Using a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles each comprising planning, action implementation, observation, and reflection this research involved 25 students as subjects. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and performance assessments based on seven indicators: movement accuracy, balance, fluency, coordination, rhythmic accuracy, expression, and neatness. Results showed significant improvement: the class average rose from 50.2 (pre-cycle) to 60 in Cycle I (a 19.52% increase) and further to 75 in Cycle II (a 25% increase). The percentage of students meeting the Minimum Completeness Criteria (KKM) increased from 16% (4 students) in the pre-cycle, to 40% (10 students) in Cycle I, and reached 96% (24 students) in Cycle II. All assessed indicators including coordination, balance, fluency, rhythmic accuracy, and student confidence demonstrated consistent improvement across cycles. These findings confirm that the peer tutoring model is highly effective in improving basic dance movement skills, fostering a collaborative, interactive, and enjoyable learning environment in the junior high school context.*

Keywords: *dance movement skills; peer tutoring; classroom action research; dance education; SMP Madinatul Hadid Cilegon.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar tari melalui model pembelajaran tutor sebaya pada siswa kelas VIII A di SMP Madinatul Hadid Cilegon. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta penilaian praktik berdasarkan tujuh indikator, yaitu ketepatan gerak, keseimbangan, kelancaran, koordinasi, ketepatan irama, ekspresi, dan kerapian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yaitu rata-rata kelas meningkat dari 50,2 pada pra-siklus menjadi 60 pada Siklus I (meningkat sebesar 19,52%) dan kembali meningkat menjadi 75 pada Siklus II (meningkat sebesar 25%). Persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga mengalami peningkatan, dari 16% (4 siswa) pada pra-siklus, menjadi 40% (10 siswa) pada Siklus I, dan mencapai 96% (24 siswa) pada Siklus II. Seluruh indikator yang dinilai, seperti koordinasi, keseimbangan, kelancaran, ketepatan irama, serta kepercayaan diri siswa, menunjukkan peningkatan secara konsisten pada setiap siklus. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran tutor sebaya sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar tari, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif, interaktif, dan menyenangkan di lingkungan sekolah menengah pertama.

Kata kunci: keterampilan gerak dasar tari; tutor sebaya; penelitian tindakan kelas; pendidikan tari; SMP Madinatul Hadid Cilegon.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari merupakan bagian penting dalam mata pelajaran Seni Budaya yang berperan dalam mengembangkan keterampilan sekaligus membentuk kepribadian peserta didik. Menurut Hadi (2017), tari merupakan perwujudan ekspresi

jiwa manusia yang disampaikan melalui gerak tubuh yang ritmis dan memiliki keindahan. Soedarsono (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran tari memiliki fungsi edukatif karena di dalamnya terkandung pengembangan aspek motorik, afektif, kognitif, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, seni tari bukan hanya aktivitas fisik semata, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan kecerdasan secara menyeluruh.

Tujuan pembelajaran seni tari adalah mengoptimalkan perkembangan peserta didik, khususnya dalam kemampuan psikomotorik melalui aktivitas gerak. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek motorik, melainkan juga aspek sosial, emosional, dan kognitif. Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama, aspek emosional berhubungan dengan kemampuan mengekspresikan perasaan melalui gerakan, sedangkan aspek kognitif mencakup kemampuan memahami serta mengingat rangkaian gerak. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran seni tari yang bermakna dan holistik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Madinatul Hadid Cilegon pada kelas VIII A selama satu semester, ditemukan bahwa keterampilan gerak dasar tari siswa masih belum optimal. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menguasai unsur-unsur dasar gerak, seperti koordinasi, keseimbangan, kelenturan, serta ketepatan mengikuti irama. Selain itu, siswa cenderung kurang percaya diri dan pasif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga keterlibatan mereka masih rendah. Metode pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional menyebabkan siswa lebih banyak menerima materi secara pasif tanpa keterlibatan aktif yang memadai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru, dari 25 siswa hanya 4 siswa (16%) yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan 21 siswa (84%) lainnya masih berada di bawah standar. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra tindakan hanya mencapai 50,2, jauh di bawah KKM yang ditetapkan. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mencari solusi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif guna meningkatkan partisipasi aktif sekaligus hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bersama guru mata pelajaran memilih untuk menerapkan model pembelajaran tutor sebaya (peer teaching) sebagai alternatif solusi. Model tutor sebaya merupakan pendekatan pembelajaran yang

melibatkan siswa sebagai sumber belajar bagi teman sebayanya. Menurut Sudjana (2017), tutor sebaya merupakan bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mengajar dan belajar antar sesama, namun tetap berada di bawah arahan dan pengawasan guru. Slavin (2019) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif termasuk tutor sebaya mampu meningkatkan interaksi sosial, keaktifan, serta hasil belajar siswa melalui kerja sama antar teman.

Penerapan tutor sebaya diharapkan mampu meningkatkan keterampilan gerak dasar tari melalui praktik langsung, interaksi antar siswa, serta pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Selain itu, model ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses kolaboratif yang melibatkan seluruh siswa secara aktif dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui tindakan yang sistematis dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dan guru untuk berkolaborasi secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, dan mengevaluasi hasilnya secara berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII A SMP Madinatul Hadid Cilegon yang berlokasi di Jalan S.A. Tirtayasa, Kelurahan Ramanuju, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII A sebanyak 25 orang yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan dengan karakteristik kemampuan yang beragam. Pemilihan kelas VIII A didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan gerak dasar tari siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah dibandingkan kelas lainnya.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari 6 tindakan dan Siklus II terdiri dari 3 tindakan yang merupakan penyempurnaan berdasarkan refleksi

Siklus I. Setiap siklus mencakup empat tahapan: (1) perencanaan (planning), yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, modul ajar, dan instrumen penilaian; (2) pelaksanaan tindakan (action), yaitu menerapkan model tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari; (3) pengamatan (observation), yaitu mengamati proses dan hasil pembelajaran secara sistematis; dan (4) refleksi (reflection), yaitu mengevaluasi hasil tindakan untuk perbaikan siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan empat metode yang saling melengkapi, yaitu: (1) observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung; (2) wawancara mendalam dengan guru dan siswa; (3) dokumentasi proses pembelajaran; dan (4) penilaian kinerja (performance assessment) terhadap keterampilan gerak dasar tari siswa. Instrumen penilaian mencakup tujuh indikator keterampilan gerak dasar tari yang masing-masing dinilai dengan skor 1–4, yaitu: (a) ketepatan gerak, (b) koordinasi, (c) keseimbangan, (d) keluwesan, (e) kesesuaian irama, (f) ekspresi, dan (g) kerapian gerakan.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai evaluasi siswa dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan belajar, dan persentase peningkatan antar siklus menggunakan rumus: $\text{Peningkatan} = (\text{Skor Akhir} - \text{Skor Awal}) / \text{Skor Awal} \times 100\%$. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila persentase ketuntasan belajar siswa mencapai minimal 75% dengan nilai rata-rata kelas mencapai KKM (70). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Madinatul Hadid Cilegon pada kelas VIII A semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026. Sebelum pelaksanaan tindakan pada Siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan tahap pra tindakan yang meliputi observasi awal, wawancara dengan guru, dan tes diagnostik keterampilan gerak dasar tari. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan awal siswa serta mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal menemukan beberapa permasalahan utama dalam pembelajaran seni tari: (1) sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan gerak dasar tari; (2) gerakan siswa kurang terkoordinasi, terutama dalam menggabungkan gerakan tangan, kaki, dan kepala secara bersamaan; (3) tingkat keluwesan gerak masih rendah sehingga gerakan terlihat kaku dan kurang mengalir; (4) siswa cenderung belum mampu menyesuaikan gerakan dengan irama musik secara tepat; dan (5) sebagian besar siswa menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika diminta tampil di depan kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Budaya, pembelajaran telah dilaksanakan sesuai rencana, namun partisipasi siswa masih kurang optimal. Metode yang digunakan masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih dan berinteraksi secara aktif. Guru mengakui bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada aktivitas siswa untuk meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar.

Tes diagnostik kemudian dilakukan untuk memperoleh data yang lebih objektif mengenai kemampuan awal siswa. Setiap siswa diminta untuk mempraktikkan rangkaian gerak dasar tari secara individu dan dinilai berdasarkan tujuh indikator. Hasil tes diagnostik menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Tes Diagnostik Pra Tindakan

Hasil Evaluasi Pra Tindakan		
No	Uraian	Hasil
1	Jumlah Siswa	25
2	Nilai Tertinggi	78
3	Nilai Terendah	25
4	Nilai Rata-rata	50,2
5	Jumlah Siswa Tuntas ($KKM \geq 70$)	4 siswa (16%)
6	Jumlah Siswa Belum Tuntas	21 siswa (84%)
7	Persentase Ketuntasan	16%

8	Total Skor (Σx)	1255
---	---------------------------	------

Berdasarkan tabel di atas, dari 25 siswa hanya 4 siswa (16%) yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 21 siswa (84%) lainnya masih belum tuntas. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 50,2 dengan nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 25. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan gerak dasar tari siswa kelas VIII A masih sangat perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan tindakan yang dapat memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara signifikan.

Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dalam 6 tindakan dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan langkah-langkah tutor sebaya, lembar observasi, dan instrumen penilaian keterampilan gerak dasar tari. Pemilihan tutor dilakukan berdasarkan kemampuan gerak tari dan kemampuan komunikasi siswa. Siswa yang terpilih sebagai tutor (4 orang) diberikan pembekalan khusus oleh guru mengenai materi gerak dasar tari dan teknik membimbing teman sebaya sebelum pembelajaran dimulai.

Gambar 1. Kegiatan Siklus I



Pelaksanaan pembelajaran Siklus I mencakup: latihan teknik gerak dasar tari secara bertahap dari gerakan sederhana hingga rangkaian gerak yang lebih kompleks; latihan koordinasi antar anggota tubuh (kepala, tangan, badan, kaki); pengenalan dan penerapan irama dalam gerakan; latihan kelompok kecil (1 tutor membimbing 2-3 tutee)

secara intensif; serta praktik kelompok di akhir setiap sesi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya pembelajaran, memberikan arahan bila diperlukan, dan memastikan tutor menjalankan perannya dengan tepat.

Pada tahap pengamatan, peneliti mencatat bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan keaktifan dibandingkan kondisi pra tindakan. Interaksi antar siswa dalam kelompok terlihat lebih dinamis, dan tutor sebaya mulai berperan aktif dalam membimbing teman sekelompoknya. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan: (1) sebagian siswa masih kesulitan mengkoordinasikan gerakan tubuh secara menyeluruh; (2) keluwesan gerak masih tergolong rendah; (3) ketidaksesuaian antara gerakan dan irama musik pada beberapa siswa; dan (4) tingkat kepercayaan diri beberapa siswa masih rendah ketika tampil individu.

Berdasarkan hasil evaluasi Siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat dari 50,2 menjadi 60, dengan persentase peningkatan sebesar 19,52%. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 4 siswa (16%) menjadi 10 siswa (40%). Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan (ketuntasan $\geq 75\%$), sehingga diperlukan perbaikan pada Siklus II.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Siklus I

Hasil Evaluasi Siklus I		
No	Uraian	Hasil
1	Jumlah Siswa	25
2	Nilai Tertinggi	89
3	Nilai Terendah	50
4	Nilai Rata-rata	60
5	Jumlah Siswa Tuntas (KKM ≥ 70)	10 siswa (40%)
6	Jumlah Siswa Belum Tuntas	15 siswa (60%)
7	Persentase Ketuntasan	40%
8	Total Skor (Σx)	1500
9	Persentase Peningkatan dari Pra Siklus	19,52%

Sumber: Data Penelitian (2026)

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I. Perbaikan strategis yang dilakukan pada siklus ini meliputi: (1) penguatan peran tutor sebaya dengan pembekalan yang lebih intensif dan terarah sebelum setiap pertemuan; (2) penambahan waktu latihan, baik secara individu maupun kelompok; (3) penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif berupa audio musik yang lebih jelas dan video demonstrasi gerakan tari; serta (4) pemberian umpan balik yang lebih spesifik, langsung, dan berkelanjutan dari guru dan peneliti.

Siklus II dilaksanakan dalam 3 pertemuan yang masing-masing dirancang dengan intensitas latihan lebih tinggi. Pada Pertemuan Pertama, fokus pembelajaran adalah meningkatkan keterampilan gerak dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, meliputi rangkaian gerakan yang lebih bervariasi, perubahan tempo, dan kombinasi gerak yang menuntut koordinasi lebih baik. Guru menampilkan video demonstrasi gerak tari untuk membantu siswa memahami aspek keluwesan, koordinasi, dan ketepatan irama secara visual.

Pada Pertemuan Kedua, pembelajaran difokuskan pada peningkatan keterampilan irama dan kekompakan kelompok. Siswa dilatih menyesuaikan gerakan dengan irama musik melalui latihan tepukan tangan dan hentakan kaki sebagai penguatan koordinasi gerak-tempo. Setiap kelompok juga diberi tantangan untuk mengembangkan variasi rangkaian gerakan sendiri dengan tetap memperhatikan indikator penilaian. Pertemuan Ketiga merupakan evaluasi akhir yang menilai keterampilan gerak secara menyeluruh, baik melalui LKPD maupun praktik kelompok.

Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap gerak dasar tari. Gerakan yang sebelumnya kaku mulai menunjukkan kelenturan dan kesinambungan antar gerak. Interaksi antar siswa dalam kelompok semakin aktif dan kompak. Kepercayaan diri siswa meningkat secara nyata, terlihat dari keberanian mereka dalam menampilkan gerakan di depan kelompok dan seluruh kelas.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Evaluasi Siklus II

Hasil Evaluasi Siklus II		
No	Uraian	Hasil
1	Jumlah Siswa	25
2	Nilai Tertinggi	96
3	Nilai Terendah	50
4	Nilai Rata-rata	75
5	Jumlah Siswa Tuntas ($KKM \geq 70$)	24 siswa (96%)
6	Jumlah Siswa Belum Tuntas	1 siswa (4%)
7	Persentase Ketuntasan	96%
8	Total Skor (Σx)	1875
9	Persentase Peningkatan dari Siklus I	25%







Sumber: Data Penelitian (2026)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran tutor sebaya secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa kelas VIII A SMP Madinatul Hadid Cilegon. Peningkatan ini terjadi secara bertahap dan signifikan dari pra tindakan hingga Siklus II, baik dari segi nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan belajar, maupun perkembangan pada setiap indikator keterampilan gerak yang dinilai.

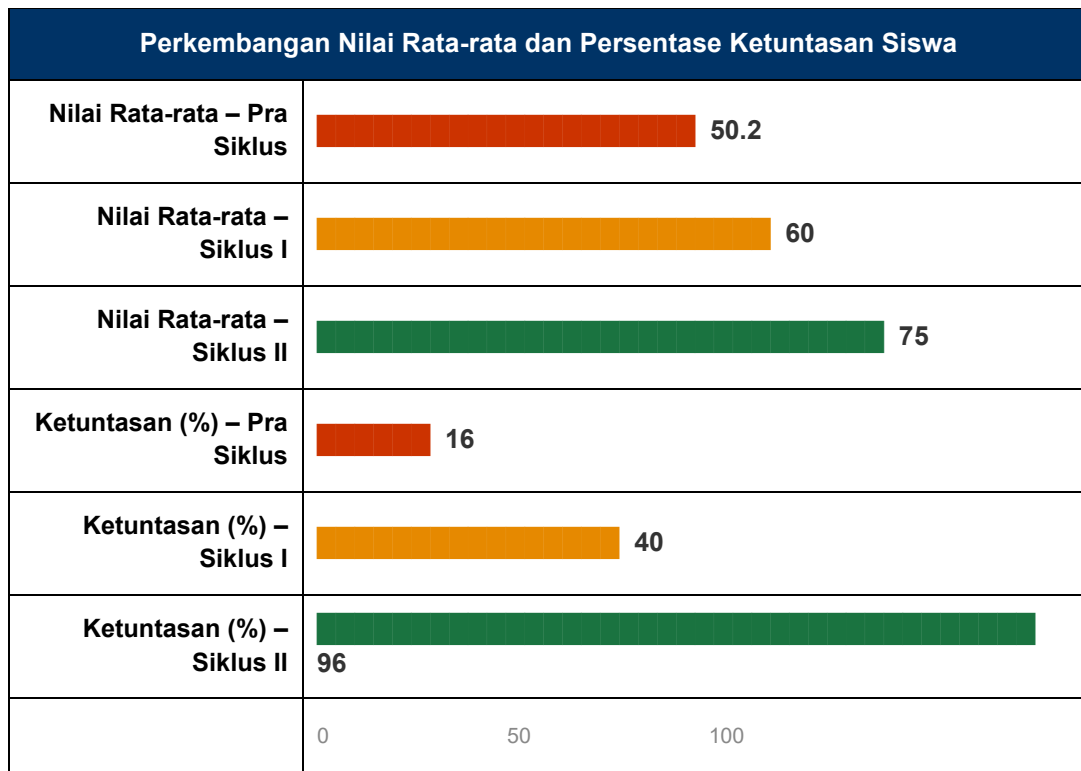
Diagram 1 . Perkembangan Hasil Belajar Keterampilan Gerak Dasar Tari Siswa (Pra Siklus – Siklus I – Siklus II)

Perkembangan Keterampilan Gerak Dasar Tari (Sampel 6 Siswa)		
	■ Pra Siklus	■ Siklus I
		■ Siklus II

Anggun Angrainie	 53	57	71
Indriani Rohendi	 25	50	75
M. Abil Putra	 25	50	75
M. Faqih Dahlevi	 57	61	78
Nikita Ramadani	 57	64	82
Prisa Aristya	 50	68	82

Sumber: Data Penelitian (2026)

Diagram 2. Peningkatan Nilai Rata-rata dan Persentase Ketuntasan Kelas



Sumber: Data Penelitian (2026)

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Tiga Tahap

Rekapitulasi Hasil Belajar: Pra Tindakan – Siklus I – Siklus II				
No	Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	78	89	96
2	Nilai Terendah	25	50	50
3	Nilai Rata-rata	50,2	60	75
4	Siswa Tuntas	4 siswa	10 siswa	24 siswa
5	Siswa Belum Tuntas	21 siswa	15 siswa	1 siswa
6	Persentase Ketuntasan	16%	40%	96%
7	Peningkatan Rata-rata	-	19,52%	25%

Sumber: Data Penelitian (2026)

Analisis perbandingan antara kondisi pra tindakan dan Siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 50,2 menjadi 60, dengan persentase peningkatan sebesar 19,52%. Melalui penerapan model tutor sebaya, proses belajar menjadi lebih aktif dan komunikatif: siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga memperoleh pemahaman melalui bimbingan teman sebaya yang lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari. Interaksi kelompok yang tercipta mendorong siswa untuk lebih berani mencoba dan memperbaiki gerakan mereka secara kolaboratif.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, di mana nilai rata-rata kelas meningkat dari 60 menjadi 75 (peningkatan 25%), dan persentase ketuntasan melonjak dari 40% menjadi 96%. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II—terutama penguatan peran tutor, penambahan waktu latihan, dan penggunaan media audio-visual—terbukti efektif dalam mengatasi kendala yang ditemukan pada Siklus I. Hampir seluruh siswa berhasil mencapai KKM, dengan hanya 1 siswa yang masih belum tuntas.

Keberhasilan model tutor sebaya dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, interaksi antar siswa dalam kelompok kecil menciptakan

suasana belajar yang lebih nyaman sehingga siswa lebih berani untuk mencoba. Hal ini sejalan dengan Slavin (2019) yang menyatakan bahwa interaksi dalam pembelajaran berbasis teman sebaya lebih natural dan tidak menegangkan. Kedua, bimbingan dari tutor menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual memudahkan tutee memahami gerakan, karena tutor pernah mengalami kesulitan yang sama. Ketiga, siswa yang berperan sebagai tutor juga mendapat manfaat berupa penguatan pemahaman dan peningkatan kepercayaan diri, sesuai dengan prinsip bahwa mengajarkan sesuatu adalah cara terbaik untuk belajar.

Dari aspek keterampilan gerak, peningkatan terjadi pada seluruh tujuh indikator yang dinilai. Indikator ketepatan gerak mengalami peningkatan paling signifikan, diikuti koordinasi dan keseimbangan. Aspek ekspresi dan keluwesan yang pada pra siklus sangat rendah (rata-rata skor 1,7) berhasil meningkat menjadi rata-rata 3,2 pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model tutor sebaya tidak hanya efektif dalam aspek teknik gerak, tetapi juga dalam pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan ekspresi siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sari dan Nugroho (2022) yang menemukan bahwa tutor sebaya efektif dalam meningkatkan keterampilan gerak, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran seni tari. Penelitian Filly dan Wahyuningtyas (2025) juga menguatkan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman gerak dan interaksi sosial siswa dalam konteks pembelajaran tari, baik di kelas reguler maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian, model pembelajaran tutor sebaya terbukti menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan gerak dasar tari pada jenjang SMP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, proses penerapan model pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran keterampilan gerak dasar tari di kelas VIII A SMP Madinatul Hadid Cilegon berlangsung secara bertahap melalui dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan dibandingkan metode konvensional. Peran tutor sebaya yang semakin diperkuat pada

Siklus II memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan partisipasi aktif dan kepercayaan diri seluruh siswa.

Kedua, penerapan model pembelajaran tutor sebaya berhasil meningkatkan keterampilan gerak dasar tari siswa secara signifikan dan berkelanjutan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 50,2 pada pra tindakan menjadi 60 pada Siklus I (peningkatan 19,52%), dan kembali meningkat menjadi 75 pada Siklus II (peningkatan 25%). Persentase ketuntasan belajar meningkat secara dramatis dari 16% pada pra tindakan menjadi 40% pada Siklus I, dan mencapai 96% pada Siklus II. Peningkatan ini terjadi pada seluruh indikator yang dinilai, meliputi ketepatan gerak, koordinasi, keseimbangan, keluwesan, kesesuaian irama, ekspresi, dan kerapian gerakan.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan model tutor sebaya dalam penelitian ini meliputi: (1) keaktifan dan motivasi siswa yang meningkat melalui interaksi kelompok; (2) bimbingan tutor menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual; (3) intensitas dan konsistensi latihan yang ditingkatkan pada Siklus II; serta (4) penggunaan media audio-visual yang membantu siswa memahami hubungan antara gerak dan irama. Model pembelajaran tutor sebaya dapat direkomendasikan sebagai strategi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar tari pada siswa jenjang SMP, khususnya dalam konteks pembelajaran seni budaya dengan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, E. (1992). *Angklung dan perkembangan musik bambu di Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Filly, B. F. L., & Wahyuningtyas, T. (2025). Implementasi pembelajaran ekstrakurikuler tari melalui metode tutor sebaya. *Jurnal Pendidikan Seni Pertunjukan*, 8(1), 12–25.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences (3rd ed.)*. Basic Books.
- Hadi, S. (2017). *Koreografi: Bentuk, teknik, isi*. Cipta Media.
- Lubis, A., Susanti, R., & Pratiwi, D. (2025). Keterampilan gerak dasar tari sebagai pondasi pembelajaran seni tari di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Seni*, 12(2), 78–94.
- Murgiyanto, S. (2015). *Pertunjukan budaya dan akal sehat*. Komunitas Senrepita Yogyakarta & Ford Foundation.

- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan tari tradisional siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Seni*, 9(2), 101–118.
- Slavin, R. E. (2019). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Soedarsono, R. M. (2018). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi* (Ed. ke-3). Gajah Mada University Press.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-dasar proses belajar mengajar* (Ed. ke-12). Sinar Baru Algensindo.
- Sutikno, M. S. (2014). *Metode dan model-model pembelajaran: Menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan*. Holistica.